

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian perkotaan telah menjadi kegiatan sejak masa lampau dan memiliki akar sejarah yang dalam, dimulai sejak era Neolitikum (7.000–10.000 tahun lalu), ketika manusia mengalami transisi dari gaya hidup nomaden berbasis perburuan dan pengumpulan makanan ke sistem bercocok tanam menetap. Perubahan ini tidak hanya merevolusi cara manusia memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan pemukiman urban awal. Di lembah sungai Tigris, Eufrat, dan Nil, masyarakat Mesopotamia dan Mesir Kuno mengembangkan sistem irigasi canggih yang memungkinkan pertanian intensif di wilayah perkotaan yang padat. Di Mesopotamia, saluran air dari bata yang disambungkan dengan aspal alami (bitumen) digunakan untuk mengalirkan air ke lahan pertanian perkotaan, sementara di Mesir, sistem "*basin irrigation*" memanfaatkan banjir tahunan Sungai Nil untuk menyuburkan tanah. Teknologi pertanian seperti bajak kayu yang ditarik hewan dan alat pengolah tanah dari tembaga menjadi kunci integrasi pertanian dengan kehidupan kota.

Praktik ini tidak hanya memastikan ketersediaan pangan, tetapi juga menjadi simbol kemakmuran dan kontrol sosial-politik, seperti tercatat dalam berbagai literatur sejarah yang menyebutkan distribusi biji-bijian dari lahan perkotaan untuk menstabilkan ekonomi kerajaan pada periode Mesir Kuno (Tim Program BSB, 2011). Temuan arkeobotani di situs Çatalhöyük (Turki modern), salah satu permukiman Neolitikum tertua, juga mengungkapkan bahwa penduduknya menanam gandum dan jelai di sekitar rumah, menunjukkan bahwa konsep "pertanian dalam kota" telah ada sejak awal urbanisasi manusia dan ditemukan juga bahwa Pertanian dilakukan di sekitar pemukiman, dengan lahan yang dikelola secara kolektif oleh komunitas yang kemudian mempengaruhi struktur sosial, dengan munculnya peran dan tanggung jawab dalam komunitas. (Fairbairn, 2005).

Peradaban Mesopotamia dan Mesir Kuno tidak hanya mengoptimalkan sistem irigasi, tetapi juga mengembangkan metode penyimpanan pangan yang

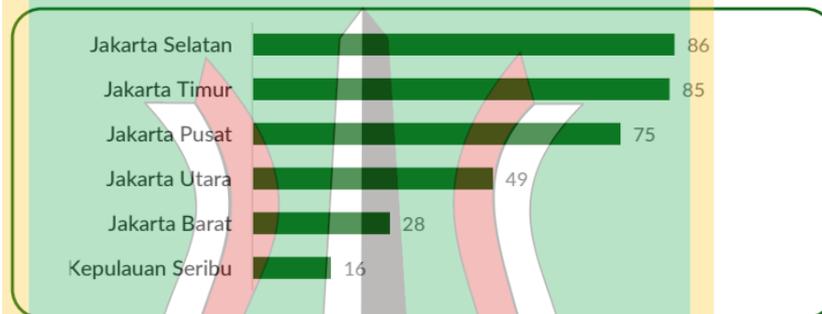
inovatif, seperti pengeringan, fermentasi, dan penyimpanan dalam wadah tembikar berlapis bitumen, yang menjadi kunci ketahanan pangan di wilayah urban. Sementara itu, di Mesir Kuno, penggunaan lahan perkotaan untuk kebun sayur dan buah-buahan dioptimalkan melalui sistem drainase berbasis kanal yang mengalirkan air dari Sungai Nil ke kebun-kebun di dalam kota. Sistem ini didukung oleh teknologi pengelolaan air seperti shaduf (alat pengangkut air berbasis tuas) dan kolam penampungan, yang memungkinkan distribusi air yang efisien ke lahan terbatas (Tikkanen, 2013). Sebelum kolonialisme, pada era kerajaan Nusantara seperti Majapahit dan Mataram, jejak pertanian ditemukan dan digunakan untuk pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan kerajaan serta sebagai sumber pangan sekunder. Sistem ini, menurut Geertz (1963), mencerminkan "involusi pertanian" di Jawa, di mana intensifikasi lahan terbatas dilakukan dengan alat tradisional.

Di era modern, pertanian perkotaan telah berkembang menjadi gerakan global yang berkelanjutan, menggabungkan teknologi canggih seperti sistem akuaponik (integrasi budidaya ikan dan tanaman hidroponik) dan rooftop gardening (pertanian atap) dengan prinsip ekonomi sirkular. Meski demikian, urban farming terbukti menjadi solusi kritis dalam mengatasi krisis lahan. Selain itu, bertani di kota dapat mengurangi jejak karbon, meningkatnya praktik berkebun juga dapat membantu menyerap lebih banyak karbon, sehingga dampak manusia terhadap perubahan iklim pun berkurang. Tak hanya itu, pertanian perkotaan juga bisa menjadi solusi untuk mengatasi limpasan air hujan, karena air yang biasanya terbuang bisa dimanfaatkan untuk menyuburkan tanaman (Grewal & Grewal, 2012).

Pertanian perkotaan di Indonesia, meski kerap digaungkan sebagai solusi ketahanan pangan dan adaptasi iklim, namun pertanian perkotaan tidak akan pernah menjadi solusi berkelanjutan selama pertanian kota masih terus dianaktirikan. Tanpa perubahan paradigma yang memposisikan petani urban sebagai aktor pembangunan, Indonesia akan terus terjebak dalam siklus krisis pangan yang dipicu oleh ketergantungan pada impor dan kerentanan ekologis.

Di samping itu, pendekatan partisipatif melalui community-supported agriculture (CSA) atau pertanian berbasis kelompok mulai berkembang, seperti

di Semarang, sejak 2015, setidaknya sudah ada 384 kelompok yang tersebar hingga tingkat RT dan RW. Mereka aktif merancang tata ruang permukiman agar tetap bisa mempertahankan sektor pertanian di tengah lingkungan perkotaan, baik dengan metode hidroponik maupun akuaponik (Sukamdani, 2021). Kehadiran kelompok-kelompok tani di wilayah kota menunjukkan bahwa di antara masyarakat perkotaan memiliki gagasan, tujuan, serta kehendak yang sama terkait pertanian kota. Berdasarkan hasil sensus pertanian pada tahun 2023 Kota Jakarta Selatan menunjukkan statistik tertinggi dibandingkan wilayah Jakarta lainnya dalam jumlah unit pertanian kelompok yang tergabung ke dalam kategori Usaha Pertanian Lain (UTL) dengan total 86 unit (BPS, 2023).



Tabel 1 Statistik Pertanian Kelompok di DKI Jakarta

Tabel tersebut menunjukkan bahwa wilayah Jakarta Selatan memiliki jumlah unit terbanyak dalam hal pertanian kelompok yang kemudian disusul oleh wilayah Jakarta Timur yang memiliki jumlah unit tidak jauh berbeda dengan jumlah 85 unit. Kemudian pada posisi ketiga ditempati oleh wilayah Jakarta Pusat dan diakhiri oleh wilayah Kepulauan Seribu yang memberikan kontribusi sebanyak 16 unit.

Perolehan jumlah tersebut menunjukkan bahwa minat serta tingginya inisiatif komunitas dalam mengelola pertanian secara kolektif di kawasan perkotaan yang semakin padat. Dalam pertanian kota, komunitas atau kelompok tani memegang peranan penting keberhasilan praktik pertanian (Sinaga *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kehadiran kelompok tani yang ada di perkotaan diharapkan dapat mendorong terjadinya interaksi sosial yang menyatukan visi, misi, dan tujuan, sekaligus sebagai penggerak aksi sipil

lainnya dalam memaknai pertanian hidroponik agar dapat bermanfaat untuk banyak orang. Penelitian oleh Veen dalam Ilieva *et al.*, (2022) telah menunjukkan bahwa pertanian perkotaan telah mendorong terjadinya kohesi sosial pada komunitas, meskipun para pekebun sebelumnya tidak memiliki motivasi sosial.

Di Jakarta, pertanian perkotaan tidak hanya menjadi solusi krisis lahan, tetapi juga berkembang menjadi gerakan sosial yang memperkuat identitas kolektif kelompok petani urban. Seperti Kelompok petani di Rumah Susun Marunda, para petani merasakan kebanggaan saat menyaksikan lahan yang sebelumnya terlantar berubah menjadi area perkebunan produktif. Selain itu, aktivitas ini juga memungkinkan mereka memanfaatkan waktu luang untuk menekuni kegiatan yang disukai, menciptakan keseimbangan antara kerja dan hobi (Arriani & Rahdriawan, 2019). Lebih dari itu, tergabungnya masyarakat ke dalam kelompok tani, diharapkan dapat mengubah *image* kota yang sebelumnya secara visual hanya ditampilkan dengan gedung serta bangunan menjulang tinggi ke langit menjadi sebuah tempat di mana aktivitas pertanian atau penghijauan dapat dilakukan oleh siapapun, terkhusus masyarakatnya. Dengan demikian, pertanian urban tidak hanya menjadi solusi ekologis, tetapi juga wahana rekonstruksi identitas warga Jakarta di tengah dinamika kota global, berdasarkan hal tersebut proposal penelitian ini berfokus pada “Pertanian Kota sebagai Pembentuk Identitas Kolektif Petani Hidroponik: Studi Kasus Kelompok Wanita Tani (KWT) di Jakarta Selatan” yang diharapkan hasil penelitian dalam proposal ini dapat melihat bentuk-bentuk identitas kolektif dari kelompok-kelompok tani yang ada di tengah masyarakat perkotaan, khususnya di Jakarta Selatan yang berjuang untuk mengubah wajah serta lingkungan kota menjadi lebih baik melalui pertanian hidroponik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pertanian kota dapat menciptakan identitas kolektif pada masyarakat kota yang tergabung ke dalam kelompok tani khususnya di Jakarta Selatan?

2. Bagaimana pertanian kota ideal secara sosial yang terbentuk menurut para kelompok tani di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendapatkan jawaban mengenai rumusan masalah yang muncul di atas, yakni

1. Untuk menjelaskan pertanian kota dapat membentuk identitas kolektif yang dimiliki oleh petani hidroponik yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani di Jakarta Selatan dengan mengeksplorasi mengenai interaksi sosial, nilai-nilai, dan dinamika kelompok yang berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif.
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik pertanian kota yang ideal secara sosial dari perspektif para kelompok tani yang berkembang di Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika identitas kolektif di kalangan petani hidroponik yang tergabung dalam kelompok wanita tani. Melalui analisis yang mendalam terhadap bentuk identitas kolektif yang terbentuk, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi karakteristik sosial dan budaya yang melekat pada kelompok tersebut, tetapi juga mengeksplorasi konsep pertanian kota yang ideal secara sosial di Jakarta Selatan.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pertanian perkotaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta memperkuat dalam sektor pertanian di lingkungan perkotaan.

1.5 Batasan Masalah

Bahasan dalam penelitian ini akan membatasi analisis bentuk identitas kolektif yang dimiliki oleh petani hidroponik yang tergabung dalam kelompok wanita tani di Jakarta Selatan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pembentukan identitas tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi karakteristik pertanian kota

yang ideal secara sosial yang berkembang di Jakarta Selatan. Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner akan digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika interaksi antar anggota kelompok serta pengaruhnya terhadap identitas kolektif yang terbentuk dalam konteks pertanian kota.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menyusun laporan penelitian ini ke dalam beberapa bab:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang dari topik penelitian yang berjudul “Pertanian Kota sebagai Pembentuk Identitas Kolektif Petani Hidroponik: Studi Kasus Kelompok Tani di Jakarta Selatan”, dalam bab ini juga membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka konsep, teori penelitian, dan kerangka pemikiran

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, analisis data, validitas data, dan lokasi penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan dan menguraikan mengenai bentuk-bentuk identitas kolektif kelompok petani hidroponik, pertanian kota ideal yang terbentuk di Jakarta Selatan dan hasil analisis permasalahan dengan teori yang digunakan. Bab ini akan dimulai dengan pemaparan mengenai gambaran umum Jakarta Selatan, hasil temuan lapangan, dan pembahasan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan menyajikan kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan serta akan memuat beberapa saran-saran dari peneliti.

